

Menelusuri Akar Teologi Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat *Shifat*

Suladi^{1*}, Muhammad Ulinnuha², Arrazy Hasyim³

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: Achmadsulady95@gmail.com

²Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: maznuha@iiq.ac.id

³Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: arrazyhasyim@iiq.ac.id

*correspondence

Submission: 04-05-2023; Received: 06-06-2023; Reviewed: 08-06-2023; Published: 01-08-2023

Abstract—*This article traces the theological roots of Muhammad Hasbi ash-Siddieqy in interpreting the verses of Shifat, analyzing the theological roots of Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy when interpreting the verses of mutasyâbihât, especially the verses of mutasyâbih ash-shifât. This article is different from the work in the form of a thesis written by Ahmad Badrudin Firmanuloh entitled, "Method of Interpretation of the Verses of Mutasyâbihât and Its Implications (Comparative Study of az-Zamakhsyârî, ar-Râzî and Ibn Taymiyah)". Because although the object of study is both discussing the verses of mutasyâbihât, the characters chosen are not the same, so they can produce different conclusions. The methodology used in this article is qualitative with a theological and social approach. The analysis method is content-analysis (analytical content method) which is formed in analysis-criticism. Furthermore, the data that has been collected is filtered, then reviewed in the form of a description, after which conclusions are drawn.*

Keywords: *root, Theology, verses mutasyâbihâ,. Verses of shifat*

Abstrak—Artikel Menelusuri Akar Teologi Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat *Shifat* ini, menganalisis akar teologi Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy saat menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât*, khususnya ayat-ayat *mutasyâbih ash-shifât*. berbeda dengan karya dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Ahmad Badrudin Firmanuloh dengan judul, "*Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât dan Implikasinya (Studi Komparatif az-Zamakhsyârî, ar-Râzî dan Ibn Taimiyah)*", karena meskipun objek kajiannya sama-sama membahas ayat-ayat *mutasyâbihât*, namun tokoh yang dipilih tidak sama, sehingga bisa menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan teologi dan sosial. Adapun metode analisisnya adalah *content-analysis (analytical content method)* yang bentuk dalam analisis-kritik. Selanjutnya data yang telah terkumpul disaring, kemudian dikaji dalam bentuk deskripsi, setelah itu diambil kesimpulan.

Kata kunci: akar, Teologi, ayat-ayat *mutasyâbihât*, Ayat-ayat *shifat*

A. PENDAHULUAN

Ayat-ayat teologi (ayat-ayat sifat) yang seharusnya digunakan untuk mengagungkan Allah SWT., justru menjadi polemik dan problematika di kalangan umat Islam itu sendiri. Silang pendapat mengenai ayat-ayat teologi sering kali

terjadi di antara para pemerhati ayat-ayat tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan karena ayat-ayat teologi oleh para ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an dikategorikan ke dalam ayat-ayat *mutasyabihât*, di mana dalam diskursus *Ulum Al-Qur'an*, persoalan konsep *muhkam* dan *mutasyâbih* termasuk salah satu topik yang masih tetap hangat diperbincangkan bahkan masih menyisakan perdebatan sengit di kalangan para pakar dari dulu hingga kini.¹ Ayat-ayat yang dipandang *mutasyâbih* memang pada umumnya berkaitan dengan tauhid² seperti ayat tentang hal gaib, nama, sifat-sifat dan *af'âl* Allah SWT.³

Ulama salaf *ash-Shâlih* sendiri dalam masalah ayat-ayat sifat terpecah menjadi dua *madzhab* (pendapat), namun perbedaan itu sama-sama men-*tanzih*-kan Allah dari sifat-sifat makhluk (*hawâdtits*). Sebagian dari mereka mengimani *istiwa'* Allah atas '*arsy* tanpa *ta'wîl* sama sekali, mereka (diam) tanpa mengomentari apa yang telah ditetapkan sendiri oleh Allah dalam kitab-Nya (Al-Qur'an) mengenai diri-Nya seraya menyerahkan seluruh pengetahuannya hanya kepada Allah.⁴ di antara mereka adalah al-Auza'î, Malik bin Anas, Sufyân ats-Tsaurî dan al-Laîts bin Sa'd, bahkan Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Setiap apa yang disifati Allah mengenai Diri-Nya sendiri, maka tafsirnya hanya dengan cara *tilawah* (membaca lafalnya) saja dan *Sukût* (diam tanpa komentar apapun) atasnya."⁵

Sebagian ulama salaf lainnya ada yang melakukan takwil mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Allah, di antara mereka adalah Imam Abû Hanîfah (80-150 H.) dan Imam asy-Syâfi'i (150-204 H.) yang mentakwil ayat-ayat *shifat*, sebagai contoh *ar-rahmân 'arsy istawâ* ditakwil oleh Abû Hanîfah dengan;

"Kami mengakui bahwa Allah beristiwâ' atas '*arsy*, tapi Allah tidak butuh padanya dan tidak pula berdiam (bersemayam) di atasnya, Allah menjaga '*arsy* dan lainnya (seluruh alam semesta), ia tidak butuh terhadapnya, sebab seandainya Allah butuh pada '*arsy*, maka Allah tidak mampu untuk menciptakan (mewujudkan) dan mengatur alam semesta sebagaimana halnya makhluk tidak mampu untuk mewujudkan hal itu. Seandainya Allah juga butuh duduk dan tempat tinggal, maka ada di mana Allah sebelum menciptakan '*arsy*? Maha suci Allah dari semua itu."⁶

Di kalangan ulama klasik lainnya, Abû Sa'îd 'Utsmân bin Sa'îd ad-Dârimî (w. 280 H.) berpaham *mujassimah*, ia meng-*itsbat*-kan tempat pada Allah, ia berkata bahwa Allah berada di atas langit dan bertempat di atas '*arsy* dengan dalil makna

¹ Ahmad Mujahid, "Kontradiksi Ta'wil 'Abd al-'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz: Tafsir Terhadap Antropomorfisme", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari 2015, vol. 13, no. 2, h. 13

² Ahmad Mujahid, "Kontradiksi Ta'wil 'Abd al-'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz: Tafsir Terhadap Antropomorfisme," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari 2015, vol. 13, no. 2, hal. 13-25

³ Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Mesir: Maktabah Wahbiyyah, 2007), cet. XIV, hal. 207. Lihat juga, as-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. II, hal. 302

⁴ Diamnya ulama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat maupun *af'âl* Allah, dalam ilmu teologi dikenal dengan istilah *tafwidh*, yakni menyerahkan makna dan pengetahuan sepenuhnya pada Allah, sedangkan menurut 'Âmir Abdillâh Fâlih *tafwidh* yang benar dalam pandangan ulama salaf adalah menyerahkan *kaifiyah* (cara) sepenuhnya pada Allah, bukan maknanya. Lihat, 'Âmir Abdillâh Fâlih, *Mu'jam Alfazh al-'Aqîdah* (Riyadh: Maktabah al-'Abîkân, 2013), Cet.II, h. 98

⁵ al-Baihaqî, *al-I'tiqâd wa al-Hidâyah ilâ Sabîl ar-Rasyâd*, h. 118

⁶ Abu Hanifah, *Washiyah al-Imâm Abî Hanifah*, (ed.) Abi Mu'âdz Muhammad bin Abd al-Hayy 'Uwainah (Bairut: Dâr bn Hazam, 1997), Cet. 1, h. 38-39. Lihat juga, Akmâl ad-Dîn Muhammad bin Muhammad al-Bâbartî al-Hanafî, *syarh Washiyah al-Imâm Abî Hanifah*, (tt.p.: Dâr al-Fath, 2009), Cet. Ke-1, h. 87. Lihat juga, Abd al-'Azîz Abd al-Jabbâr al-Hâdharî, *Tanzîh al-Haq al-Ma'bûd 'an al-Hayizi wa al-Hudûd*, (Damaskus: Maktabah al-Yusr, 2007), h. 58

dzahir dari ayat-ayat QS. Al-'A'râf [7]:54, Q.S. Thâhâ [20]:5 dan QS. As-Sajadah [32]:4 ini, serta beralasan bahwa setiap orang yang berdoa selalu menengadahkan tangan dan mengarahkan pandangannya ke langit.⁷ Pendapat ini kemudian dikutip oleh Ibn Taimiyyah dan disandarkan pada para Imam dan ulama-ulama salaf,⁸ padahal itu pernyataan sepihak dari Abû Sa'id.⁹

Pemahaman-pemahaman yang berkenaan dengan ayat-ayat teologi—*tafwidh*, takwil dan *tatsbî/itsbât* makna—di atas diadopsi oleh ulama-ulama yang datang kemudian dan membentuk dua *firqah ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*,¹⁰ yaitu *firqah asy'ariyyah-Maturidiyyah* dan *atsariyyah*¹¹ yang menganut paham *tafwidh-takwil* ulama salaf. Di sisi lain, ada satu *firqah* lagi yang menisbatkan pahamnya kepada *ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah* serta menyandarkan pendapat-pendapatnya kepada *salaf ash-Shâlih*, namun paham teologi ini sebenarnya bermuara kepada Abû Sa'id 'Utsmân bin Sa'id ad-Dârimî yang *itsbât* makna terhadap ayat-ayat sifat,¹² paham ini dikenal dengan *mujassimah/tajsîm* yang dianut oleh Ibn Taimiyyah.¹³

pengaruh Teologi juga merambah ke para pakar tafsir, baik klasik maupun kontemporer, termasuk juga para pakar tafsir Indonesia, mereka sangat terpengaruh dengan teologi yang di anut, khususnya saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.¹⁴ Oleh sebab itu, artikel ini akan menganalisis akar teologi Muhammad Habi ash-Shiddieqy, ke mana arah teologinya dan sejauh mana pengaruhnya dalam menafsirkan ayat-ayat *shifat*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumbernya berasal dari kepustakaan baik buku, jurnal, dan lainnya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majîd (Tafsir an-Nûr)*, karya Muhammad Hasbi ash-Siddieqy. Adapun referensi dan rujukan sekundernya diambil dari kitab-kitab tafsir lainnya dan buku-buku yang membahas tentang teologi dan hal-hal yang berkaitan dengan tema ini. Penelitian ini menerapkan

⁷ Abû Sa'id 'Utsmân bin Sa'id ad-Dârimî, *ar-Raddu 'Alâ al-Jahmiyyah*, (Kairo: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2010), h. 46-72

⁸ Ahmad bin Abd al-Halîm Ibn Taimiyyah, *Kitb al-Asma' wa ash-Shifât*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h.15

⁹ ad-Dârimî, *ar-Raddu 'Alâ al-Jamiyyah*, h. 46-72

¹⁰ untuk mengetahui makna *ahl as-Sunnah wal al-Jamâ'ah*, lihat, M. Imaduddin, dkk, *Aliran-Aliran Teologi Islam, sejarah, Manhaj dan Pemikiran dari Masa Klasik Sampai Modern*, h. 174. Lihat juga, Abdullah bin Yazîd al-Qazwîni ibn Mâjah, *Sunan ibn Mâjah*, (tt.p.: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), Vol II, h. 1322

¹¹ Kelompok ini disandarkan kepada Imam Ahmad ibn Hanbal, yaitu pendiri Mazhab Hanbalî. Lihat, Hamdân as-Sinân dan Fauzî al-'Anjârî, *Ahl as-Sunnah al-Asyâ'irah: Syahâdah 'Ulamâ' al-Ummah wa Adillatuhum*, (Haulî Kuwaît: Dâr adh-Dhiyâ', 2010), Cet.Ke-2, h. 87. Lihat juga, Hamdân as-Sinân dan Fauzî al-'Anjârî, *Ahl as-Sunnah al-Asyâ'irah: Syahâdah 'Ulamâ' al-Ummah wa Adillatuhum*, h. 37

¹² Abû Sa'id 'Utsmân bin Sa'id ad-Dârimî, *ar-Raddu 'Alâ al-Jahmiyyah*, (Kairo: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2010), h. 46-72

¹³ Ahmad bin Abd al-Halîm Ibn Taimiyyah, *Kitb al-Asma' wa ash-Shifât*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h.15. lihat juga, Muammad Abû Zahrah *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah fî as-Siyâsiyah wa al-'Aqâ'id wa Târîkh al-Madzâhib al-Fiqhiyyah*, h. 194-195

¹⁴ Ahmad Mujahid, "Kontradiksi Ta'wil 'Abd al-'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz: Tafsir Terhadap Antropomorfisme," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari 2015, vol. 13, no. 2, hal. 13-25. Lihat juga, Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur`ân*, (Mesir: Maktabah Wahbiyyah, 2007), cet. XIV, hal. 207. Lihat juga, as-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Vol. II, hal. 302

metode analitis-kritis. Karakteristik metode ini sebagaimana berikut. Pertama, adanya diskripsi, pembahasan dan kritis. Kedua, studi analitis dengan melakukan salah satu antara tiga model studi, yaitu studi hubungan (seperti pengaruh dan implikasi), perbandingan (komparasi), atau pengembangan model (reinterpretasi).

C. PEMBAHASAN

Profil Muhammad Hasbi ash-Siddieqy

Nama asli penulis *Tafsir Al-Qur'anul Majid (Tafsir an-Nur)* adalah Muhammad Hasbi ash-Siddieqy, dilahirkan di Lhok Seumawe, Kabupaten Aceh Utara tanggal 10 Maret 1904. Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud yang menjabat sebagai hakim kepala Lhok Seumawe menggantikan mertuanya dengan gelar Teungku Kadi (Qodhi) Chik (Sri) Maharaja Mangkubumi. Ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Qadhi Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Azis. Hasbi masih mempunyai hubungan darah dengan Abu Bakar ash-shiddiq, sebab ayahnya merupakan keturunan ke-36¹⁵ dari Abu Bakar, ini menandakan bahwa leluhurnya berasal dari Makkah, kemudian merantau dan menetap di Malabar (India), pada abad ke-13 lanjut merantau ke kawasan Nusantara dan menetap di Samudera Pasai. Sedangkan ibunya, Teungku Amrah berasal dari Aceh sendiri, yaitu keturunan ulama dan bangsawan di lingkungan kesultanan Aceh Darussalam.¹⁶ Hasbi meninggal pada usia 71 tahun bertepatan dengan tanggal 9 Desember 1975 dan dikebumikan di pemakaman keluarga UIN Jakarta.¹⁷

Pendidikan, Organisasi dan Karir

Pendidikan Hasbi dimulai dari pesantren ayahnya sendiri, kemudian dia melanjutkan di berbagai pesantren selama kurang lebih 20 tahun. Pendidikan bahasa Arab ia peroleh langsung dari pakarnya, yaitu Syekh Muhammad al-Kalali yang berasal dari Arab. Pada tahun 1926, ia melanjutkan pendidikannya di pesantren al-Irsyad, Surabaya yang didirikan oleh syekh Muhammad Soorkati (1874-1943) seorang ulama Sudan yang mempunyai pemikiran modern. Ia di sana belajar selama dua tahun dengan mengambil *takhassush* pendidikan dan bahasa. Pola pikirnya yang modern banyak dipengaruhi oleh ilmu yang diperoleh dari al-Irsyad, sehingga ketika kembali ke Aceh, ia langsung bergabung dengan organisasi Muhammadiyah.¹⁸

Hasbi juga ikut terlibat dalam perdebatan ideologi konstituante melawan pemikiran liberal dengan mewakili partai Masyumi. Pada tahun 1951, ia menetap di Yogyakarta untuk fokus dalam dunia pendidikan, pada tahun 1960-1972, ia diangkat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Kecerdasannya dalam masalah keagamaan terlihat dari beberapa gelar doktor (HC) yang ia dapatkan, di antaranya ia peroleh dari Universitas Bandung pada 22 Maret 1975 dan dua kali dari IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1960 dan 29 Oktober 1975.¹⁹

¹⁵ Dikatakan juga beliau adalah keturunan ke-37

¹⁶ Bibit Suparto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009) h. 369

¹⁷ Abdul Rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia*, h. 186

¹⁸ Abdul Rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia*, h. 185

¹⁹ Abdul Rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia*, h. 185-186

Hasbi mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 1964, kemudian pada tahun 1967-1975 mengajar sekaligus menjabat Dekan Fakultas Syari'ah di Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Pada tahun 1961-1971 menjabat sebagai Rektor di Universitas al-Irsyad Surakarta dan di Universitas Cokroaminoto Surakarta. Dosen tamu di UMI Makassar.²⁰

Latar belakang Penulisan serta Rujukan Tafsir *Al-Qur'anul Majid (Tafsir an-Nur)*

Latar belakang penulisan tafsir *an-Nur* ini berawal dari keinginan Hasbi untuk mengarang sebuah kitab tafsir dalam Bahasa Indonesia, namun kitab tafsir tersebut tetap merujuk pada kitab-kitab tafsir yang otoritatif (*mu'tabar*). Semua itu ia lakukan untuk memudahkan para pembaca khususnya bagi masyarakat awam Indonesia yang ingin memahami penafsiran Al-Qur'an, namun tidak punya kecakapan dalam memahami tafsir-tafsir otoritatif yang berbahasa Arab, sehingga mereka bisa paham mana terjemahan, tafsir dan intisari atau kandungan suatu ayat.²¹

Tafsir ini merujuk kepada beberapa tafsir mu'tabar yang merupakan kitab-kitab tafsir induk baik yang bi al-ma'tsur atau tafsir bi al-ma'qûl seperti 'Umdah at-Tafsir 'an Ibn Katsîr, Tafsir ibn Katsîr, Tafsir Abu Su'ûd, Tafsir al-Manâr, Tafsir al-Qâsimî, Tafsir al-Marâgî, Tafsir Sidieqy Hasan Khan dan Tafsir al-Wâdhih. Ia juga menafsirkan ayat-ayat dengan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir induk tersebut.²²

Metode, Karakteristik, Langkah-langkah dan Corak Tafsir *Al-Qur'anul Majid (Tafsir an-Nur)*

Metode yang digunakan Hasbi dalam penyusunan tafsir *an-Nur* ini adalah dua metode sekaligus, yaitu *tahlîlî* jika dilihat dari segi penafsirannya yang berdasar pada *tartîb mushafî* dari segi susunan ayat dan surahnya, serta penafsiran disajikan dengan penyajian yang rinci. Selain itu, dia juga menggunakan metode tematik (*maudhû'î*), sebab ia selalu memberi tema-tema tertentu sesuai dengan isi kandungan ayat serta menjelaskan isi kandungan surat sebelum menfasirkannya.²³

Adapun langkah-langkah penafsiran yang digunakan oleh Hasbi dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Majid (Tafsir an-Nur)* adalah sebagai berikut; *pertama*, dalam penyusunannya, ia berpedoman pada 'Umdah at-Tafsir 'an Ibn Katsîr, *Tafsir al-Manâr*, *Tafsir al-Qâsimî*, *Tafsir al-Marâgî* dan *Tafsir al-Wâdhih*.

Kedua, dalam menafsirkan, ia terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan ditafsirkan, satu, dua, tiga ayat bahkan lebih. Hasbi dalam hal ini terkadang mengikuti gaya penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir al-Marâgî*, terkadang mengikuti gaya penafsiran *Tafsir al-Manâr*, terkadang ia mengikuti gaya penafsiran *Tafsir al-Wâdhih*. Kemudian ayat-ayat itu dibagi berdasar tema yang ada pada ayat tersebut, kemudian ditafsirkan pada masing-masing kelompok ayat tersebut. Hal ini ia tiru dari gaya penafsiran *Tafsir al-Manâr* dan *Tafsir al-Marâgî*.

²⁰ Abdul Rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia*, h. 186

²¹ Abdul Rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia*, h. 193-194

²² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta, cakrawal Publishing, 2011), Cet. Ke-I, Vol. 1, h. XV-XI.

²³ Abdul Rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia*, h. 198

Ketiga, menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini, ia berpedoman pada tiga tafsir yaitu, tafsir *Abu Su'ûd*, Tafsir *al-Qâsimî*, dan Tafsir *Sidieqy Hasan Khan*. *Keempat*, menafsirkan ayat langsung ke saripatinya, di mana materi (isi dan pembahasan) tafsir dalam Tafsir An-Nur, Hasbi menyarikan dari Tafsir *al-Qâsimî* dan Tafsir *al-Marâgî*, sebab menurut Hasbi, dua tafsir tersebut merujuk pada kitab induk tafsir dan keduanya juga tergolong kitab induk dalam bidang tafsir. Selain yang sudah disebutkan di atas, Hasbi juga menafsirkan ayat dengan ayat yang semakna, dalam hal ini, ia merujuk dan berpedoman pada Tafsir ibn Katsîr. Kemudian, Hasbi juga menyebutkan *asbâb an-nuzûl* dari ayat yang ditafsirkan (apabila ayat-ayat tersebut memiliki *asbâb an-nuzûl*) yang ia ambil dari para ahli hadis.²⁴

Ada yang menyebutkan bahwa Tafsir *an-Nur* bercorak *adabî ijtima'î*, hal ini bisa disimpulkan secara umum dari latar belakang penyusunannya, di mana dalam tafsir ini, Hasbi Ash-Shiddieqy mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dari berbagai aspek. Namun, jika dilihat dan ditelisik secara seksama dari segi dominasi dan kecenderungan, tafsir an-Nur bisa dimasukkan dalam kategori corak fiqh. Ada beberapa alasan yang mendukung hal tersebut, yaitu ketika membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah hukum, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy cenderung membahas secara luas dan panjang lebar, misal dalam permasalahan *mawârits* (warisan) *munakahât* (pernikahan) *mua'malat* dan lain sebagainya, faktor lainnya adalah kecenderungan pemikiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam masalah hukum atau fiqh, ini tampak jelas dari karya-karyanya yang mayoritas mengenai pembahasan-pembahasan fiqh.²⁵

Interpretasi Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat *Shifat Istwa' Allah atas Arsy*

Dalam menafsirkan *istiwa' Allah atas arsy* dalam QS. al-A'râf [7]: 54, Muhammad Hasbi ash-Siddieqy (1904-1975 M.) memulai dengan menafsirkan tentang penciptaan langit dan bumi selama enam hari, kemudian menafsirkan *istiwa' Allah atas arsy* dengan memberikan arti ayatnya terlebih dahulu, yaitu, "Kemudian Allah berketetapan membuat apa yang Dia kehendaki menurut kehendak-Nya (*irâdah*) di atas singgasana pemerintahan". Kemudian dia menafsirkan bahwa bersemayamnya Allah di atas *arsy* itu berdasarkan pada pengetahuan Allah sendiri, artinya hanya Allah yang tahu bagaimana bersemayamnya, tidak serupa dengan keadaan makhluk sebab Allah Maha suci dari hal itu.²⁶

Untuk lebih memperkuat statemennya, ia kemudian mengutip perkataan imam Malik yang sangat masyhur mengenai *istiwa'*, pertama imam Malik menyebutkan bahwa *istiwa'* dalam bahasa maknanya diketahui dan jelas, sedangkan bagaimana *istiwa'* Allah tidak satu pun dari manusia yang mengetahui, bid'ah menanyakan hal itu. Selanjutnya Muhammad Hasbi mengatakan bahwa demikian

²⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta, cakrawala Publishing, 2011), Cet. Ke-I, Vol. 1, h. XV-XI, XVIII-XIX.

²⁵ Fiddian Khairudin & Syafril, *Jurnal Syahadah: Tafsir Al-Nur Karya Hasbi ash-Shiddieqy*, Vol. III, No. 2, 2015, h. 90-91

²⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Vol. II, h. 123

pendapat ulama salaf, menurutnya, ulama salaf menyerahkan semuanya pada Allah (pengetahuan, makna dan *kaifnya*) tanpa mengomentari apapun dan tidak pula menyerupakan dengan makhluk.²⁷

Setelah menjelaskan pandangan salaf, kemudian ia menjelaskan secara singkat takwîl Asy`ariyah yang mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi kemudian Dia mengatur semua urusan yang berhubungan dengan keduanya serta mengatur sistem keduanya berdasar takdir dan hikmah yang sudah ditentukan oleh-Nya.²⁸

Dari keterangan di atas, dalam QS. al-A'râf [7]: 54 ini, Muhammad Hasbi melakukan *tafwîdh* sebagaimana mayoritas ulama salaf *as-Shâlih*, selain itu ia juga menakwilkannya sebagaimana keterangan imam Asy`arî di atas.

Cara yang sama ia lakukan saat menafsirkan QS. Yûnus [10]: 3 yang dimulai dengan mengatakan bahwa setelah menciptakan langit dan bumi, kemudian Allah bersemayam di atas *arsy* yang dijadikan-Nya sebagai markas pengaturan pemerintahan-Nya, semayam-Nya sesuai dengan apa yang layak dan pantas bagi keagungan dan kebesaran-Nya,²⁹ kemudian dia lebih mempertegas penafsirannya dalam QS. ar-Ra'd [13]: 2, dengan mengatakan bahwa bagaimana semayam-Nya, hanya diketahui oleh Allah sendiri.³⁰

Dari keterangan di atas, di dua ayat ini, yakni QS. Al-A'râf [7]: 54 dan QS. Ar-Ra'd [13]: 2, Muhammad Hasbi melakukan *tafwîd* sebagaimana mayoritas ulama salaf *as-Shâlih*.

Dalam QS. Thâhâ [20]: 5 dan QS. al-Furqân [25]: 59, ia menggunakan dua cara penafsiran, dengan cara mayoritas salaf *ash-Shâlih*, yaitu mula-mula dengan mengatakan bahwa Allah bukanlah jasad (tubuh) dan tidak serupa dengan satu makhluk pun, maka diimani saja tanpa menentukan bagaimana semayam-Nya di atas *arsy*, sebab bagaimana pun sudah pasti berbeda dengan duduknya seorang raja di atas mahligai singgasananya, lebih tegasnya, yang dimaksud adalah bersemayam-Nya sesuai dengan apa yang layak dan pantas dan layak bagi hak Allah yang Maha Tinggi,³¹ ia semakin mempertegas penafsirannya dalam QS. As-Sajadah [32]:4, bahwa bersemayamnya Allah di atas *arsy* tanpa ruang dan waktu.³² Ulama salaf membiarkan apa adanya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits—mengenai ayat-ayat *istiwâ'* ini dan yang semisalnya—dengan tidak memastikan dan menentukan *kaifiyah*-nya bagaimana.³³ Cara yang kedua ia tampilkan secara singkat, yaitu penafsiran ulama Khalaf ketika menafsirkan QS. Thâhâ [20]: 5, dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bersemayamnya Allah di atas *arsy* adalah Dia mengendalikan pemerintahan-Nya yang sangat luas ini.³⁴

Dari keterangan di atas, di tiga ayat ini, yakni QS. Thâhâ [20]: 5, QS. Al-Furqân [25]: 59 dan QS. As-Sajadah [32]:4, Muhammad Hasbi mengikuti *manhaj tafwîdh* mayoritas ulama salaf *as-Shâlih*. Hanya saja dalam QS. Thâhâ [20]: 5, ia juga

²⁷ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. II, h. 123

²⁸ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. II, h. 123

²⁹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. II, h. 333

³⁰ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. II, h. 496

³¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. III, h. 34

³² Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. III, h. 460-461

³³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. III, h. 34

³⁴ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. III, h. 34

mengutip pendapat khalaf dengan menawilkan *istiwâ'* (bersemayam) "mengendalikan pemerintahan-Nya".

Muhammad Hasbi menutup penafsirannya tentang bersemayamnya Allah di atas *arsy* saat menafsirkan QS. Al-Hadîd [57]: 4, tampaknya penafsiran ini sebagai kesimpulan darinya bahwa memang ulama dalam menafsirkan masalah *istiwâ'* ini memang terdapat perbedaan, ia mengatakan sekali lagi, bahwa ulama salaf memasrahkan sepenuhnya pada Allah bagaimana semayam-Nya. Sedangkan ulama Khalaf menakwilkannya dengan mengatakan bahwa maksud bersemayamnya Allah di atas *arsy* adalah Allah *mentadbîr* semua urusannya setelah menciptakan langit dan bumi.³⁵

Dari penafsiran-penafsirannya di atas, di sebagian penafsirannya Hasbi mengutip pendapat yang menakwilkan ayat-ayat tersebut, yakni menakwilkan *istiwâ'* dengan "menguasai dan mengatur", namun dari seluruh penafsirannya dalam masalah *istiwâ'* ini, Muhammad Hasbi lebih sering mengutip *tafwîdh* dari mayoritas *as-salaf ash-shâlih* dan salah satu manhaj Abû al-Hasan al-Asy`rî, hal ini tidak lepas dari setiap penafsirannya di ayat-ayat yang menjelaskan *istiwâ'*, ia selalu menampilkan pendapat *tafwîdh* tersebut yang memasrahkan sepenuhnya pengetahuannya kepada Allah (*tafwîdh*), sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam *term* ini penafsirannya lebih didominasi pendapat yang *tafwîdh*, namun dua pendapat yang diikuti Hasbi ini—sebagaimana dijelaskan oleh az-Zarkasyî—sama-sama dilakukan oleh sahabat dan diikuti oleh ulama *ahl as-Sunnah wa al-Jamâ`ah*, baik salaf maupun khalaf, sehingga dalam *term* ini, afiliasi penafsiran Hasbi condong pada *ahl as-Sunnah*.

Tabel 4.1: Analisa makna *istiwâ'* oleh Hasbi ash-Shiddieqy

No	Surah dan Ayat	Makna/Tafsir
1	QS. Al-A`râf [7]: 54	<i>Tafwîdh</i>
2	QS. Yûnus [10]: 3	<i>Tafwîdh</i>
3	QS. ar-Ra`d [13]: 2	<i>Tafwîdh</i>
4	QS. Thâhâ [20]: 5	<i>Tafwîd</i>
5	QS. al-Furqân [25]: 59	<i>Tafwîdh</i>
6	QS. as-Sajadah [32]: 4	<i>Tafwîdh</i>
7	QS. al-Hadîd [57]: 4	<i>Tafwîdh</i>

Sumber: Diolah dari *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Dari keterangan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemaknaan *istiwâ'*, Hasbi Ash-Shiddieqy *tafwîdh* dalam semua surah di atas, hal ini merupakan manhaj yang ditempuh oleh mayoritas *salah ash-Shâlih*.

Wajh Allah

Muhammad Hasbi ash-Siddieqy menafsirkan *wajh* Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 115 dengan lebih dahulu menyebutkan bahwa segala sisi dan semua penjuru angin adalah kepunyaan Allah, sehingga seluruh semesta ini tidak satu pun yang lepas dari kekuasaan-Nya, oleh sebab itu jangan sampai bermaksiat kepada-Nya, sebab di mana pun engkau menghadap, Dia pasti mengetahuinya. Setelah itu ia sebutkan bahwa ayat ini oleh mayoritas ahli tafsir ditafsirkan dengan, "ke arah mana

³⁵Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. VIII, h. 657-658

saja kita menghadap dalam shalat, di sanalah kiblat yang diridhai Allah, maksudnya, ke mana saja menghadap saat mendirikan shalat, berarti ia sedang menghadap kepada Allah.”³⁶ Di ayat ini ia takwilkan *wajh Allah* dengan yang diridhai-Nya atau dengan menghadap kepada-Nya.

Hasbi kemudian menyebutkan hikmah di balik perintah menghadap kiblat saat shalat, sebab pada dasarnya disebabkan karena penyembah harus menghadapkan wajahnya kepada yang disembah, oleh sebab itu, Allah menunjuk Ka'bah sebagai tempat menghadap saat sedang beribadah karena mustahil menghadap kepada Allah (secara langsung), sebab Allah berada di luar ruang dan waktu dan tidak terikat oleh keduanya.³⁷

Hasbi juga memalingkan (menakwil) *wajh Allah* (Tuhan) dengan keridhaan Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 272, QS. Al-An'âm [6]: 52, QS. Ar-Ra'd [13]: 22, QS. Al-Kahfi [18]: 28, QS. Ar-Rûm [30]: 38 dan 39, QS. Al-Insân [76]: 9 dan QS. Al-La'il [92]:20,³⁸ ayat-ayat ini semuanya berkaitan dengan perbuatan dan ibadah manusia, karena setiap perbuatan yang bernilai ibadah (penghambaan), harus dengan tujuan meraih rida Allah, oleh sebab itu dalam masalah infak dan pekerjaan lainnya yang bernilai ibadah ia mengatakan agar jangan sampai melakukan hal itu semua karena ingin popularitas naik, pujian dan lain sebagainya, tapi harus dilakukan karena Allah semata (ingin meraih ridha-Nya).³⁹ Di ayat-ayat yang disebutkan di atas, Hasbi menakwilkan *wajh Allah* dengan ridha-Nya

Lain halnya ketika *wajh Allah* (Tuhan) berkaitan dengan Allah langsung, seperti yang diperoleh dalam QS. Al-Qashash [28]: 88 dan QS. Ar-Rahmân [55]: 27, maka Hasbi palingkan (takwil) makna wajah itu dari makna *zhahir* ke makna yang lain, ia tidak memaknai dengan wajah, tetapi ia maknai dengan Allah atau *Dzat Allah*, oleh sebab itu ia mengatakan dalam tafsirannya terhadap dua ayat ini bahwa semua yang ada di jagat raya ini, baik yang ada di langit maupun di bumi, semuanya akan mati dan binasa, hanya *Dzat Allah* satu-satunya yang kekal dan abadi.⁴⁰

Dari keterangan-keterangan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa Hasbi sama seperti mufassir nusantara pada umumnya dalam masalah *wajh Allah* ini, yaitu mengikuti manhaj takwil Abu a-Hasan al-Asy`rî dan Abu manshûr al-Mâturidî, yaitu ayat-ayat *mutsyabihât* dalam Al-Qur'an ditarik (dibawa) kepada penafsiran ayat yang *muhkam*, dan ayat-ayat *mutsyabihât* ditakwil dengan apa yang sesuai dengan yang *muhkam*, sebab tidak ada satu pun yang menyerupai Allah, oleh sebab itu, ia menakwilkan kepada sesuatu yang layak bagi Allah serta menghindari penafsiran yang berpaku pada makna *zhahir* yang menuju pada *tasybih* dan *tajsim* bagi Allah. Sehingga kesimpulan akhir yang bisa diambil dari penafsirannya terhadap ayat-ayat terdapat redaksi *wajh Allah*, ia menginduk pada manhaj takwil Asy`ariyyah dan takwil Mâturidiyyah.

Table 4.2: Analisa makna/tafsir *Wajh Allah* oleh Hasbi ash-Shiddieqy

No	Surah dan Ayat	Makna/Tafsir
----	----------------	--------------

³⁶Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, vol. 1, h. 122-123

³⁷Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, vol. 1, h. 122-123

³⁸Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, vol. 1, h. 302-303, Vol. II, h. 27, 509, 696, Vol. III, h. 430-431, Vol. IV, h. 469, 575

³⁹Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, vol. 1, h. 302

⁴⁰Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, vol. IV, h. 235

1	QS. Al-Baqarah [2]: 115	Arah yang diridai Allah
2	QS. Al-Baqarah [2]: 272	keridhaan Allah
3	QS. Al-An'âm [6]: 52	keridaan Allah
4	QS. Ar-Ra'd [13]: 22	keridaan Allah
5	QS. Al-Kahfi [18]: 28	keridhaan Allah
6	QS. Al-Qashash [28]: 88	<i>dzat</i> Allah
7	QS. Ar-Rûm [30]: 38	keridaan Allah
8	QS. Ar-Rûm [30]: 39	keridhaan Allah
9	QS. Ar-Rahmân [55]: 27	<i>dzat</i> Allah
10	QS. Al-Insân [76]: 9	keridaan Allah
11	QS. Al-Laîl [92]: 20	keridaan Allah

Sumber: Diolah dari *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, karya Hasbi Ash-Shiddieqy karya Hasbi ash-Siddieqy.

Dari keterangan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa, Hasbi ash-Siddieqy menakwilkan semua ayat-ayat yang menjelaskan tentang *wajh* Allah.

Yad Allah

Muhammad Hasbi ash-Siddieqy memulai penafsirannya terhadap QS. Âli 'Imrân [3]: 73 ini dengan mengatakan bahwa orang-orang Yahudi memberi tahu teman mereka (sesama Yahudi) untuk tidak mengungkapkan masalah keimanan mereka (yang sesungguhnya) kecuali ke sesama (Yahudi), tujuannya untuk memperdaya dan mengelabui umat Islam, maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberi tahu mereka bahwa hidayah itu milik Allah yang bisa diberikan oleh-Nya ke siapa saja yang Dia kehendaki. Selanjutnya Muhammad hasbi menafsirkan *yad* Allah dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 73 ini dengan "Pemberian Allah", ia mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang Yahudi bahwa wahyu dan risalah kenabian itu merupakan keutamaan dan pemberian Allah (yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki).⁴¹ Di ayat ini ia menakwilkan *yad* dengan pemberian.

Dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 64, terdapat dua kata *yad*, *yad* yang pertama ia tafsirkan dengan "tangan Tuhan" karena kata itu dikembalikan kepada pengucapnya, yaitu orang Yahudi yang mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu, sehingga Muhammad Hasbi ash-Siddieqy membiarkan perkataan Yahudi tersebut, namun kata *yad* kedua yang berupa lafazh *yadâhu* ia tafsirkan dengan, "Allah Maha pemurah, Dia memberikan hikmah dan Sunnah-Nya kepada Hamba-hamba-Nya, Dia yang memberi dan menahan".⁴²

Selanjutnya dalam QS. Shâd [38]: 75, ia membiarkan makna *yad* apa adanya, ia biarkan sebagaimana dialog Allah dengan iblis, yaitu, "Hai Iblis, apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada makhluk (Adam) yang akau ciptakan dengan tangan-Ku?",⁴³ dalam QS. al-Hadîd [57]: 29, *yad* Allah ia tafsirkan dengan, "sesungguhnya semua keutamaan itu kepunyaan Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya."⁴⁴ Lebih lanjut, dalam QS. Al-Fath [48]: 10, terdapat lafazh *yad Allah*, namun seperti biasanya, Muhammad Hasbi ash-Siddieqy

⁴¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. I, h. 386

⁴² Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. I, h. 680-681

⁴³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. III, h. 641

⁴⁴ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. IV, h. 279

pertama-tama menafsirkan dari awal ayat terlebih dahulu, ia mengatakan bahwa Allah hadir bersama orang-orang yang berbai'at kepada Rasulullah Saw. yang berjumlah 1.500 orang, Allah mendengar apa yang mereka katakan, melihat tempatnya, mengetahui apa yang ada dalam batin mereka, seakan Dia mengulurkan tangan-Nya untuk menerima bai'at para sahabat tersebut melalui perantara Rasulullah. Ketika sampai pada lafadh *yad*, ia memaparkan dua metode penafsiran ayat-ayat *mutasyâbihat* yang digunakan ulama salaf dan khalaf, ia mengatakan bahwa ulama salaf membiarkan makna ayat ini sebagaimana *zhahirnya*, namun tetap menyucikan (*mentanzîh*) Allah dari (menggambarkan) sifat-sifat bentuk tubuh dan keserupaan dengan makhluk, mereka berkata bahwa apabila mengetahui hakikat tangan berarti sama saja dengan mengetahui hakikat *Dzat-Nya*, oleh sebab itu mereka menyerahkan seluruhnya (pengetahuan dan *kaiifiyahnya*) kepada Allah. Sedangkan ulama Khalaf menakwilkan *yad* Allah (tangan Allah) di ayat ini dengan kekuasaan/pertolongan/nikmat Allah yang dicurahkan dan diberikan kepada mereka.⁴⁵

Dari beberapa penafsirannya di atas dalam masalah *yad* Allah, Muhammad Hasbi ash-Siddieqy tampak sangat hati-hati dalam menafsirkannya, terkadang ia biarkan ayat itu seperti bunyi teksnya tanpa mengomentarnya, metode seperti ini merupakan manhaj (metode) mayoritas salaf, di mana mereka (salaf) membiarkan teks itu seperti adanya—yakni, membiarkan apa yang Allah tetapkan dalam kitabnya mengenai dirinya sendiri—sambil tetap menyucikan (*Tanzîh*) Allah dari bentuk-bentuk dan sifat makhluk. Karena menghindari *tasybîh* dan *tajsîm*, mereka memasrahkan sepenuhnya kepada Allah, baik pengetahuannya maupun *kaiifnya*, mereka adalah al-Auza'î, Malik bin Anas, Sufyân ats-Tsaurî dan al-Laîts bin Sa'd, Sufyan bin 'Uyainah dan Ahmad bin hambal, termasuk Abu Hasan al-Asy`rî (versi al-Ibânah)—yang hidup di akhir abad ke-3 dan awal abad ke-4, namun digolongkan sebagai ulama khalaf—berada di barisan kelompok yang *tafwîdh* dalam masalah *yad* Allah. Hal ini Hasbi lakukan dalam menafsirkan *yad* Allah dalam QS. Shâd [38]: 75 dan QS. al-Hadîd [57]: 29.

Di sisi lain ia terkadang menakwilkan *yad* Allah yang terdapat di ayat-ayat yang lain, misal dalam surah QS. Âli 'Imrân [3]: 73, QS. Al-Ma'idah [5]: 64.⁴⁶ Takwil terhadap ayat-ayat sifat merupakan pola dan metode sebagian ulama salaf (sebagian sahabat, Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i dan lainnya) dan ulama khalaf (Asy`riyah dalam versi al-uma`nya dan Maturidyyah, termasuk Abu al-Laîts), bahkan al-Mâturidi menakwilkan semua ayat-ayat sifat dalam Al-Qur'an dengan tujuan menyucikan (*tanzîh*) Allah dari keserupaan dengan makhluk.

Dari keterangan di atas, dalam *yad* Allah, Muhammad Hasbi terkadang *tafwîdh*, namun ketika menafsirkan ayat yang lain dengan term yang sama, ia terkadang juga menakwilkannya sebagaimana ulama khalaf, sehingga bisa disimpulkan bahwa penafsirannya dalam term ini menggunakan manhaj *tafwîdh* dan takwil *ahl as-Sunnah*.

Tabel 4.3: Analisa makna/penafsiran *yad* Allah oleh Hasbi ash-Shidieqy

No	Surah dan Ayat	Makna/Tafsir
1	QS. Âli 'Imrân [3]: 73	Pemberian Allah

⁴⁵ Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Vol. IV, h. 126-127

⁴⁶ Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, vol I, h. 386, 680-681

2	QS. Al-Ma'idah [5]: 64	Allah maha pemurah
3	QS. Shâd [38]: 75	Tangan Allah
4	QS. Al-Fath [48]: 10	kepunyaan Allah
5	QS. Al-Hadîd [57]: 29	<i>Tafwîdh</i> dan kekuasaan/pertolongan/nikmat Allah

Sumber: Diolah dari *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Dari keterangan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemaknaan *yad* Allah, Hasbi ash-Shidieqy menakwilkannya, meski terkdang ia *tawîdh*

Datangnya Tuhan (Allah)

Redaksi ayat yang menyebutkan "datangnya Tuhan" dalam QS. Al-An`âm [6]: 158 bukan yang dimaksudkan adalah tuhan datang, namun ayat itu menurut penafsiran Hasbi berbicara masalah orang-orang yang menolak dan mendustakan Al-Qur'an di ayat sebelumnya, sehingga di ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang mereka nantikan kecuali datangnya malaikat maut yang menjemput mereka, atau datangnya Tuhan seperti permintaan mereka atau datangnya sebagian dari tanda-tanda tuhan seperti apa yang mereka inginkan, menurut Hasbi, isyarat dalam ayat ini adalah mereka senantiasa secara terus-menerus mendustakan Al-Qur'an, sehingga mereka tidak bisa diharapkan lagi untuk beriman.⁴⁷

Sedangkan dalam QS. Al-Fajr [89]: 22 *jâ'a rabbuk* (tuhanmu datang, terj. *Harfiah*) dijelaskan oleh Hasbi bahwa nyata dan tampaklah kekuasaan Allah pada hari itu, sedangkan *kaifiah* (bagaimana) kedatangan tuhan (Allah) serta bagaimana malaikat berbaris (bershaf-shaf) pada hari itu merupakan bagian dari satu hal *ghaib* yang tidak bisa dibayangkan.⁴⁸ Di ayat ini Hasbi menakwilkan datangnya tuhan dengan nampaknya kekuasaan tuhan, sedangkan bagaimana *kaifiyahnya* serta bagaimana malaikat berbaris, Hasbi lebih memilih *tafwîdh* karena hal tersebut menurutnya termasuk hal *ghaib*.

Dari keterangan di atas, masih sama seperti sebelumnya, Muhammad Hasbi menggunakan takwil Asy`riyyah-Mâturidiyyah dalam penafsirannya,⁴⁹ sedangkan dalam masalah *kaifiyahnya*, ia menggunakan pendekatan *tafwîdh*, hal semacam ini juga pernah dilakukan oleh imam Asy`rî dalam masalah *istiwâ'* sebagaimana dijelaskan oleh az-Zarqanî di dua bab sebelum bab ini, sehingga bisa disimpulkan bahwa penafsirannya dalam term ini menginduk pada Asy`riyyah.

Tabel 4.4: Analisa makna/penafsiran Datangnya Tuhan (Allah) oleh Hasbi ash-Shiddieqy

No	Surah dan Ayat	Makna/Tafsir
	QS. Al-An`âm [6]: 158	tuhan sendiri yang datang (kepada mereka) menyampaikan kebenaran
	QS. Al-Fajr [89]: 22	Dan (perintah) tuhanmu datang

Sumber: Diolah dari *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, karya Hasbi Ash-Shiddieqy

⁴⁷ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, vol II, h. 83-84

⁴⁸ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, vol IV, h. 557

⁴⁹ Muammad Abû Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah fî as-Siyâsiyah wa al-'Aqâ'id wa Târîkh al-Madzâhib al-Fiqhiyyah*, h. 186-187

Dari keterangan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemaknaan *ityân* Allah yang disebut dalam QS. Al-An`âm [6]: 158, Hasbi ash-Shiddieqy menakwilkannya. Begitu juga dalam masalah *majî'* Allah dalam QS. Al-Fajr [89]: 22, ia juga menakwilkannya.

D. Kesimpulan

Berdasar pada pembahasan-pembahasan yang dipaparkan sebelumnya terkait Akar Teologi Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat *Shifat* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

Penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy terkait ayat-ayat teologi (ayat-ayat sifat atau *mutasyâbih ash-shifât*) yang meliputi *istiwa'* Allah atas *arsy*, *wajh Allah*, *yad Allah* serta datangnya Tuhan (*al-ityân wa al-majî'*) merujuk ke manhaj teologi *ahl as-Sunnah wa al-Jamâ`ah* Asy`ariyyah dan Mâturidiyyah, dengan metode *tafwidh* dan di Sebagian kecil ada yang takwil.

Akar teologi Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy adalah Asy`riyyah-Mâturidiyyah dan Atsariyyah, setidaknya hal itu terlihat dalam dua hal: *pertama* manhaj takwil Asy`riyyah dan Mâturidiyyah sama-mempengaruhi penafsirannya. *Kedua*, manhaj *tafwidh* Asy`riyyah dan Atsariyyah juga sama-sama mempengaruhi penafsirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia: Kajian ensiklopedis*, Cilangkap: Shahifa, 2020.
- Abu Hanifah, *Washiyah al-Imâm Abî Hanifah*, (ed.) Abi Mu`adz Muhammad bin Abd al-Hayy 'Uwainah, Bairut: Dâr bn Hazam, 1997.
- Abû Zahrah, Muammad, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah fî as-Siyâsiyah wa al-'Aqâ'id wa Târîkh al-Madzâhib al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arâbî, 1996.
- ad-Dârimî, Abû Sa'îd'Utsmân bin Sa'îd, *ar-Raddu 'Alâ al-Jahmiyyah*, Kairo: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2010.
- al-'Anjârî, Hamdân as-Sinân dan Fauzî, *Ahl as-Sunnah al-Asyâ'irah: Syahâdah 'Ulamâ' al-Ummah wa Adillatuhum*, Haulî Kuwaît: Dâr adh-Dhiyâ', 2010.
- al-Hâdharî, Abd al-'Azîz Abd al-Jabbâr, *Tanzîh al-Haq al-Ma'bûd 'an al-Hayizi wa al-Hudûd*, Damaskus: Maktabah al-Yusr, 2007.
- al-Hanafî, Akmâl ad-Dîn Muhammad bin Muhammad al-Bâbartî, *syarh Washiyah al-Imâm Abî Hanîfah*, tt.p.: Dâr al-Fath, 2009.
- al-Qaththân, Mannâ', *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Mesir: Maktabah Wahbiyyah, 2007.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nûr*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Fâlih, 'Âmir Abdillah, *Mu'jam Alfazh al-'Aqîdah* Riyadh: Maktabah al-'Abîkân, 2013.

Fiddian Khairudin & Syafril, *Jurnal Syhadah: Tafsir Al-Nur Karya Hasbi ash-Siddieqy*, Vol. III, No. 2, 2015.

ibn Mâjah, Abdullah bin Yazîd al-Qazwînî, *Sunan ibn Mâjah*, tt.p.: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.

Ibn Taimiyyah, Ahmad bin Abd al-Halîm, *Kitb al-Asma' wa ash-Shifât*, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

M. Imaduddin, dkk, *Aliran-Aliran Teologi Islam, sejarah, Manhaj dan Pemikiran dari Masa Klasik Sampai Modern*,

Mujahid, Ahmad, "Kontradiksi Ta`wil 'Abd al-'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz: Tafsir Terhadap Antropomorphisme," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari 2015, vol. 13, no. 2.

Suparto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.